

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Metode *Mind Mapping*

###### a. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif menuntut strategi yang mampu memfasilitasi pemahaman dan pengorganisasian informasi secara sistematis. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah metode *mind mapping*, yang dianggap mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa melalui representasi visual informasi. Metode ini dikembangkan sebagai teknik yang mempermudah pengelolaan ide sehingga informasi kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah. *Mind mapping* digunakan untuk menampilkan hubungan antar konsep dalam bentuk diagram bercabang, di mana ide utama diletakkan di pusat dan ide pendukung mengelilinginya (Johnson, 2014).

Secara konseptual, *mind mapping* adalah metode yang memungkinkan siswa untuk merepresentasikan pemikiran secara visual dan kreatif. Teknik ini melibatkan kombinasi kata kunci, simbol, warna, dan gambar untuk mempermudah pengelompokan informasi. Penggunaan *mind mapping* di sekolah dasar berfokus pada memudahkan siswa dalam menyusun gagasan, memahami struktur teks, dan memperkuat pemahaman bacaan. Hasil pembelajaran yang diperoleh

melalui metode ini menunjukkan peningkatan kualitas ringkasan dan kemampuan berpikir kritis (Anderson, 2015).

Selain itu, *mind mapping* dipandang sebagai strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai materi pelajaran. Keefektifannya muncul dari cara penyajian informasi yang tidak linear, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan dasar, metode ini dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penerapan *mind mapping* diyakini dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif dan memfasilitasi proses belajar aktif (Martinez, 2016).

Metode *mind mapping* juga dipandang sebagai alat bantu yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pengorganisasian informasi secara visual membantu siswa mengenali pola, menghubungkan ide, dan menyusun kesimpulan dari teks atau materi yang dipelajari. Dengan demikian, *mind mapping* tidak hanya berfungsi sebagai catatan visual, tetapi juga sebagai alat yang mendorong berpikir analitis dan evaluatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *mind mapping* secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi informasi siswa (Lee, 2017).

Dalam praktiknya, *mind mapping* dapat diterapkan secara individual maupun kelompok, sehingga mendukung interaksi dan kolaborasi di kelas. Teknik ini memudahkan guru dalam memantau

proses belajar siswa dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, *mind mapping* dipandang sebagai metode yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui integrasi visual, kreatifitas, dan keterlibatan aktif siswa (Kumar, 2018).

#### **b. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping***

Penerapan metode *mind mapping* memerlukan tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah identifikasi ide utama dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memusatkan perhatian pada inti konsep sebelum menyusun cabang-cabang ide pendukung. Identifikasi ide utama dilakukan melalui membaca teks, mendengarkan penjelasan guru, atau menganalisis materi secara keseluruhan (Nguyen, 2014).

Tahap berikutnya adalah menentukan ide pendukung yang relevan dengan ide utama. Siswa diarahkan untuk mencari informasi tambahan yang mendukung gagasan inti dan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam kategori yang logis. Proses pengelompokan ini menekankan hubungan antar konsep sehingga memudahkan penyusunan cabang pada *mind map*. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok untuk melatih keterampilan analisis (Chen, 2015).

Setelah ide pendukung ditentukan, langkah berikutnya adalah menyusun *mind map* dengan menempatkan ide utama di pusat dan ide pendukung di cabang-cabang sekitarnya. Penggunaan simbol, warna, dan gambar dianjurkan agar informasi yang tersaji lebih mudah diingat dan dipahami. Penyusunan cabang dilakukan secara hierarkis dan logis, sehingga hubungan antar ide dapat terlihat secara jelas. Metode ini membantu siswa dalam memvisualisasikan struktur materi dan mengorganisasi informasi secara sistematis (Huang, 2016).

Langkah selanjutnya adalah menambahkan rincian atau contoh pada masing-masing cabang ide. Penambahan ini bertujuan untuk memperkaya informasi dan memperjelas konteks gagasan utama. Kegiatan ini juga menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menafsirkan materi. Setiap cabang yang dibuat kemudian dievaluasi untuk memastikan bahwa informasi yang tersaji akurat dan relevan (Patel, 2017).

Tahap akhir dalam penerapan *mind mapping* adalah menyusun ringkasan atau kesimpulan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat. Ringkasan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi penting dan menyajikannya dengan bahasa sendiri. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk menilai pemahaman konsep serta keterampilan siswa dalam mengorganisasi informasi. Proses ini mengintegrasikan kemampuan kognitif, kreatif, dan analitis siswa secara bersamaan (Wilson, 2018).

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Teknik ini memudahkan siswa dalam memahami konsep yang kompleks melalui representasi visual. Pemahaman yang diperoleh dari *mind mapping* bersifat menyeluruh karena keterkaitan antar ide dapat dilihat secara langsung. Selain itu, keterlibatan aktif siswa meningkat karena mereka dituntut untuk mengorganisasi informasi secara kreatif (Park, 2014).

Selain meningkatkan pemahaman, *mind mapping* juga dapat memperkuat daya ingat siswa. Penggunaan simbol, warna, dan gambar memfasilitasi proses memori visual sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah diingat. Metode ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif ketika diterapkan dalam kelompok, karena siswa saling bertukar ide dan menyusun cabang bersama. Keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dapat diasah melalui proses evaluasi cabang-cabang ide pada peta pikiran (Lopez, 2015).

Kelebihan lain dari *mind mapping* adalah fleksibilitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran. Teknik ini dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode sesuai materi dan karakteristik siswa. Implementasi *mind mapping* juga dapat dikombinasikan dengan media lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Singh, 2016).

Namun, *mind mapping* juga memiliki beberapa keterbatasan. Pembuatan peta pikiran memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional, sehingga pengelolaan waktu pembelajaran perlu diperhatikan. Beberapa siswa yang kurang terbiasa dengan representasi visual dapat mengalami kesulitan dalam menyusun cabang-cabang ide. Selain itu, jika tidak diawasi, informasi yang ditambahkan pada cabang dapat menjadi tidak relevan atau membingungkan (Taylor, 2017).

Keterbatasan lain berkaitan dengan keterampilan guru dalam membimbing siswa. Guru perlu memahami prinsip *mind mapping* dan teknik visualisasi agar dapat membimbing siswa secara efektif. Pelaksanaan yang kurang tepat dapat mengurangi manfaat metode ini, sehingga hasil pembelajaran tidak optimal. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru dan perencanaan pembelajaran yang baik (Adams, 2018).

## **2. Lagu Daerah**

### **a. Pengertian Lagu Daerah**

Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas suatu komunitas lokal. Lagu ini diwariskan secara turun-temurun melalui generasi dan mencerminkan adat, norma, serta tradisi masyarakat setempat. Melodi, ritme, dan lirik yang terkandung dalam lagu daerah menunjukkan kekhasan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan lagu daerah

sebagai media pendidikan memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lokal sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa mereka (Rahimi, 2014).

Secara konseptual, lagu daerah memiliki fungsi ganda, yakni sosial dan edukatif. Fungsi sosial terlihat dari perannya dalam membangun identitas dan solidaritas komunitas, sedangkan fungsi edukatif muncul melalui penerapannya dalam proses belajar formal maupun informal. Lagu daerah memberikan pengalaman belajar autentik karena mengandung nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui media ini, siswa dapat diajak memahami bahasa, kosakata, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya secara alami (Hassan, 2015).

Selain itu, lagu daerah biasanya memiliki lirik yang sederhana, mudah diingat, dan kaya makna. Kesederhanaan lirik memungkinkan siswa untuk memahami arti kata dan struktur kalimat secara bertahap. Proses pembelajaran yang berbasis lagu daerah juga menstimulasi keterampilan mendengarkan, berbicara, dan memori bahasa. Dengan demikian, lagu daerah berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Kurnia, 2016).

Lagu daerah dapat dikategorikan berdasarkan tema, fungsi, dan asal daerahnya. Kategori ini memudahkan guru dalam memilih lagu yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Misalnya, lagu yang berkaitan dengan cerita rakyat dapat digunakan untuk

pembelajaran pemahaman teks, sementara lagu bertema alam dapat dimanfaatkan untuk materi lingkungan. Pemilihan lagu yang tepat memungkinkan integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara sistematis dan kontekstual (Santoso, 2017).

Pemahaman mendalam tentang lagu daerah menjadi penting dalam pendidikan dasar karena dapat menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya. Selain memperkenalkan tradisi, lagu daerah mendukung pengembangan afektif dan kognitif siswa melalui kegiatan menyanyi dan menganalisis lirik. Proses ini juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, lagu daerah bukan sekadar media hiburan, melainkan sarana edukatif yang autentik dan kontekstual (Arifin, 2018).

#### **b. Konsep Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Integrasi lagu daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pemadanan antara budaya lokal dengan keterampilan berbahasa. Lagu digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami teks, memperluas kosakata, dan mengembangkan ekspresi lisan. Penggunaan media ini bertujuan agar pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif. Strategi ini menekankan pembelajaran kontekstual sehingga materi menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa (Putri, 2014).

Lagu daerah dapat dijadikan pengantar dalam memahami tema teks atau materi pelajaran tertentu. Melalui lirik yang mengandung nilai budaya dan pesan moral, siswa dapat membangun koneksi awal terhadap isi materi sebelum melakukan aktivitas membaca, menulis, atau berbicara. Proses ini membantu siswa mengaitkan pengalaman budaya dengan materi secara sistematis. Penerapan lagu daerah juga mendorong pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang dipelajari (Hidayat, 2015).

Penggunaan lagu daerah juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Kedekatan budaya, ketertarikan terhadap melodi, dan pesan lirik membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterlibatan emosional ini berdampak positif terhadap pemahaman materi dan kemampuan berbahasa siswa. Dengan keterlibatan yang tinggi, proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Rahman, 2016).

Selain aspek afektif, lagu daerah dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa. Aktivitas mendengarkan lirik dan menirukan pengucapan kata atau kalimat dalam lagu membantu siswa melatih intonasi, pengucapan, dan pemahaman bahasa. Proses ini mendukung pengembangan keterampilan oral siswa yang menjadi komponen penting dalam kompetensi berbahasa. Dengan latihan yang konsisten, kemampuan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan (Sari, 2017).

Konsep integrasi lagu daerah dalam pembelajaran juga menekankan diferensiasi dalam proses belajar. Guru dapat memilih lagu yang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan karakteristik siswa. Diferensiasi ini memungkinkan pembelajaran lebih personal, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai potensinya. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari penggunaan media lagu daerah (Prasetyo, 2018).

### **c. Manfaat Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Lagu daerah memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penyanyian dan pemahaman lirik, siswa lebih terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Keterlibatan yang meningkat diyakini dapat memperkuat pemahaman materi dan keterampilan berbahasa secara efektif (Yuliani, 2014).

Selain motivasi, lagu daerah berperan penting dalam memperluas kosakata dan pemahaman struktur bahasa siswa. Lirik lagu mengandung kata dan ungkapan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar kosakata baru secara bermakna dan mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara simultan. Dengan demikian,

lagu daerah berfungsi sebagai media pembelajaran yang multifungsi (Nugroho, 2015).

Manfaat lain dari penggunaan lagu daerah adalah meningkatkan daya ingat siswa melalui pengulangan melodi dan ritme. Elemen musik dalam lagu daerah membantu proses penyimpanan memori jangka pendek dan panjang. Kegiatan menyanyi secara berulang membuat siswa lebih mudah mengingat kosakata, kalimat, dan struktur bahasa. Penguatan memori ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Santika, 2016).

Lagu daerah juga memberikan pemahaman tentang nilai budaya dan sosial. Lirik lagu yang berisi pesan moral, adat, atau cerita lokal membuat siswa lebih menyadari pentingnya tradisi dan norma budaya. Integrasi budaya ini mendukung pembelajaran berbasis karakter sekaligus memperkuat identitas lokal siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Fauzan, 2017).

Selain aspek kognitif dan afektif, lagu daerah mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa. Kegiatan menyanyi bersama, menganalisis lirik, dan berdiskusi mengenai pesan lagu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Proses interaktif ini juga memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. Akhirnya, penggunaan lagu daerah dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menyeluruh dan efektif (Rahayu, 2018).

### **3. Kemampuan Meringkas Teks Nonfiksi**

#### **a. Pengertian Teks Nonfiksi**

Teks nonfiksi dipahami sebagai teks yang menyampaikan informasi atau fakta berdasarkan realitas yang ada. Teks ini menyajikan kejadian, konsep, atau fenomena yang benar-benar terjadi, sehingga bersifat faktual dan objektif. Fungsi utama teks nonfiksi adalah menyampaikan informasi secara jelas, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Suwandi, 2014). Penggunaan teks nonfiksi dalam pembelajaran mendukung pengembangan kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa.

Teks nonfiksi mencakup berbagai jenis, seperti laporan, artikel, esai, biografi, dan teks ilmiah. Jenis-jenis ini memiliki ciri khas tertentu, misalnya struktur teks, penggunaan bahasa, dan tujuan komunikatif yang berbeda. Pemahaman terhadap jenis teks nonfiksi penting agar siswa dapat mengidentifikasi informasi relevan yang diperlukan untuk kegiatan meringkas. Proses pembelajaran berbasis teks nonfiksi juga melatih siswa untuk menyaring informasi utama dari informasi tambahan atau penjelas (Yulianti, 2015).

Selain itu, teks nonfiksi memerlukan analisis kritis terhadap isi informasi. Siswa dituntut untuk memahami konteks, memisahkan fakta dan opini, serta menilai relevansi informasi sebelum menyusunnya kembali dalam ringkasan. Keterampilan ini mendorong berpikir analitis dan kemampuan memproses informasi secara sistematis. Dengan

demikian, teks nonfiksi menjadi sarana penting untuk mengembangkan kompetensi literasi yang lebih kompleks (Santoso, 2016).

Penggunaan teks nonfiksi dalam pembelajaran juga dapat mengaitkan siswa dengan dunia nyata. Materi yang diambil dari teks nonfiksi seringkali relevan dengan pengalaman sehari-hari atau fenomena aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Keterkaitan ini meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam memahami isi teks. Oleh karena itu, penguasaan teks nonfiksi menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan literasi siswa (Herlina, 2017).

#### **b. Konsep Kemampuan Meringkas Teks Nonfiksi**

Kemampuan meringkas teks nonfiksi merupakan keterampilan mengekstraksi ide utama dan menyajikannya dalam bentuk ringkasan yang padat dan sistematis. Aktivitas ini menuntut siswa untuk memilah informasi penting dari informasi tambahan, sehingga ringkasan mencerminkan inti materi secara akurat. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pemahaman bacaan, tetapi juga berpikir kritis dan analitis (Fitriani, 2014).

Proses meringkas teks nonfiksi melibatkan identifikasi gagasan pokok pada setiap paragraf. Siswa harus mampu membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas untuk menghasilkan ringkasan yang relevan. Penguasaan struktur teks nonfiksi, seperti pendahuluan, isi, dan

kesimpulan, mempermudah siswa dalam menyusun ringkasan secara sistematis. Teknik ini membantu siswa memahami keterkaitan antarbagian teks dan memperkuat pemahaman keseluruhan (Anggraeni, 2015).

Selain mengidentifikasi gagasan pokok, kemampuan meringkas menuntut siswa menggunakan bahasa sendiri dalam menyampaikan kembali informasi. Proses parafrase ini melatih keterampilan menulis dan pemahaman konsep secara mendalam. Ringkasan yang dibuat siswa menjadi refleksi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, meringkas teks nonfiksi bukan sekadar menyalin, tetapi merupakan proses transformasi informasi yang bermakna (Puspitasari, 2016).

Kemampuan meringkas juga mendukung efisiensi pembelajaran dan penguasaan materi. Dengan menyajikan informasi secara ringkas, siswa dapat memfokuskan perhatian pada inti konsep dan mengurangi beban kognitif. Ringkasan yang dihasilkan dapat dijadikan bahan revisi atau pengingat penting untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan meringkas merupakan keterampilan strategis yang penting dalam literasi akademik (Pratiwi, 2017).

Konsep meringkas teks nonfiksi juga dapat dipadukan dengan media pembelajaran lain, seperti diagram atau peta konsep, untuk memperkuat pemahaman visual siswa. Integrasi media ini membantu siswa melihat hubungan antaride dan mempermudah pengorganisasian

informasi. Penggunaan metode yang bervariasi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kemampuan meringkas menjadi keterampilan yang multifungsi dalam pengembangan literasi (Rahmawati, 2018).

### **c. Indikator Penilaian Kemampuan Meringkas Teks Nonfiksi**

Penilaian kemampuan meringkas teks nonfiksi dapat dilakukan melalui beberapa indikator yang mencerminkan penguasaan siswa terhadap inti materi. Indikator pertama adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan pokok. Penguasaan indikator ini menunjukkan bahwa siswa mampu menilai relevansi informasi dan memilah yang utama dari yang tambahan (Handayani, 2014).

Indikator kedua adalah kemampuan menyusun ringkasan dengan bahasa sendiri. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan mengekspresikan ide utama tanpa menyalin teks secara verbatim. Keterampilan ini mencerminkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Ringkasan yang baik harus tetap mempertahankan makna asli teks (Sari, 2015).

Indikator ketiga berkaitan dengan kejelasan dan kepaduan ringkasan. Ringkasan harus disusun secara sistematis, memiliki alur logis, dan mudah dipahami. Kepaduan ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi dan mengekspresikannya secara

efektif. Dengan ringkasan yang terstruktur, siswa dapat menyampaikan informasi secara tepat dan jelas (Fitriyah, 2016).

Indikator keempat adalah ketepatan informasi. Ringkasan harus mencerminkan fakta dan gagasan utama dari teks nonfiksi. Kesalahan atau informasi yang hilang dapat mengurangi kualitas ringkasan dan mencerminkan pemahaman yang kurang tepat. Oleh karena itu, ketelitian dalam memilih informasi menjadi aspek penting dalam penilaian (Wulandari, 2017).

Indikator terakhir adalah kemampuan menulis ringkasan yang padat dan ringkas. Siswa harus mampu menyampaikan inti informasi dalam jumlah kata yang terbatas tanpa menghilangkan makna. Indikator ini menekankan efisiensi berbahasa dan kemampuan berpikir analitis. Ringkasan yang efektif mencerminkan penguasaan siswa terhadap teks serta kemampuan mengolah informasi secara kritis dan sistematis (Nugraha, 2018).

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan meringkas teks nonfiksi merupakan salah satu keterampilan literasi yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini menuntut siswa untuk memahami isi teks, mengolah informasi, dan menyajikannya kembali secara ringkas, jelas, dan sistematis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan pokok, membedakan informasi penting dan pendukung, serta menyusun ringkasan

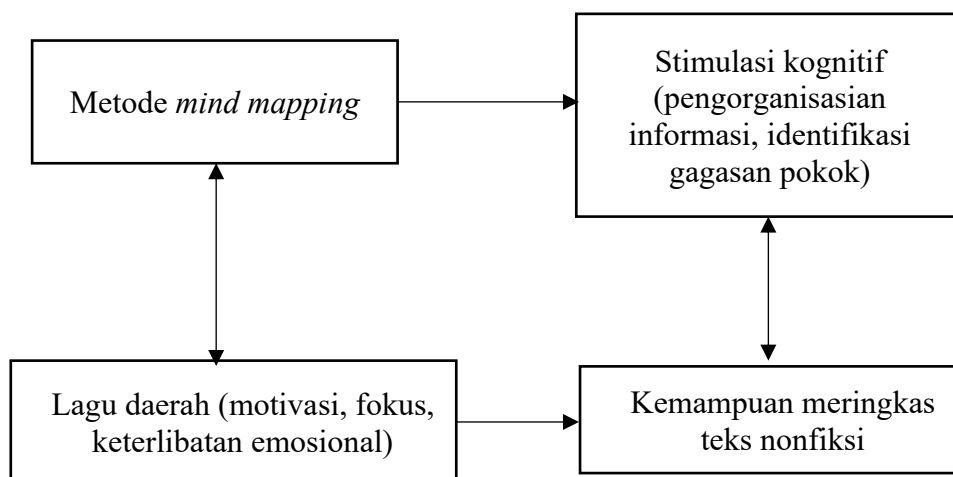
yang logis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi literasi dan hasil pembelajaran yang dicapai di kelas.

Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Metode konvensional, yang cenderung berpusat pada guru dan mengutamakan membaca serta menyalin teks, kurang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan visual siswa. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang melibatkan representasi visual dan media kreatif agar siswa lebih aktif dalam mengolah informasi. Pendekatan inovatif perlu diterapkan agar keterampilan meringkas dapat ditingkatkan secara optimal.

Salah satu strategi yang relevan adalah penggunaan metode *mind mapping*. Metode ini memungkinkan siswa mengorganisasi informasi secara visual melalui cabang-cabang yang menghubungkan gagasan utama dan gagasan pendukung. Proses identifikasi gagasan pokok, pengelompokan informasi, dan penyusunan ringkasan menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Dengan keterlibatan aktif dan representasi visual, *mind mapping* memfasilitasi pemahaman isi teks secara mendalam dan menyederhanakan informasi menjadi ringkasan yang padat.

Selain itu, penggunaan lagu daerah sebagai media pendukung dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan keterlibatan emosional siswa. Lagu daerah yang memiliki kedekatan budaya dan emosional dengan siswa menumbuhkan minat belajar serta membuat proses pembelajaran lebih kontekstual. Aktivitas menyanyikan atau mendengarkan lagu sebelum melakukan *mind mapping*

membantu siswa mengingat informasi, meningkatkan konsentrasi, dan mempermudah identifikasi gagasan pokok dalam teks nonfiksi.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Variabel	Temuan/Relevansi
1	Nurhidayat & Damanhuri (2021)	Pengaruh Metode <i>Mind Mapping</i> terhadap Pemahaman Teks pada Siswa SD	Metode <i>Mind Mapping</i> , Pemahaman Teks	Penerapan <i>mind mapping</i> meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami gagasan pokok dan menyusun ringkasan secara sistematis. Relevan karena menunjukkan efektivitas <i>mind mapping</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Variabel	Temuan/Relevansi
2	Fitria & Cahyono (2020)	Penggunaan Lagu Daerah untuk Meningkatkan Minat dan Konsentrasi Belajar Siswa	Lagu Daerah, Motivasi & Konsentrasi	Lagu daerah meningkatkan fokus, antusiasme, dan keterlibatan emosional siswa saat pembelajaran. Relevan karena menunjukkan pentingnya media budaya dalam mendukung aktivitas belajar.
3	Susanto & Andini (2022)	Efektivitas Peta Pikiran dalam Meningkatkan Kemampuan Menyaring Informasi Teks Nonfiksi	<i>Mind Mapping</i> , Kemampuan Meringkas	Siswa yang menggunakan peta pikiran lebih aktif dan mampu menyaring informasi penting secara efektif. Relevan karena mendukung penerapan <i>mind mapping</i> untuk meningkatkan kemampuan meringkas.
4	Santoso (2016)	Strategi Pembelajaran Teks Nonfiksi untuk Mengembangkan Literasi Siswa SD	Strategi Pembelajaran, Kemampuan Meringkas Teks Nonfiksi	Strategi berbasis visual dan aktif meningkatkan keterampilan meringkas siswa. Relevan karena menunjukkan hubungan antara metode pembelajaran inovatif dan peningkatan kemampuan literasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi metode *mind mapping* dan penggunaan lagu daerah sebagai media pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu yang menekankan pada *mind mapping*

telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman teks dan kemampuan menyaring informasi (Nurhidayat & Damanhuri, 2021; Susanto & Andini, 2022). Namun, penerapan metode ini belum dikombinasikan secara sistematis dengan media budaya lokal, sehingga potensi motivasi, keterlibatan emosional, dan konteks kultural siswa masih kurang dimaksimalkan.

Selain itu, penelitian terkait penggunaan lagu daerah fokus pada peningkatan minat, konsentrasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran umum (Fitria & Cahyono, 2020), tanpa menekankan pada peningkatan keterampilan spesifik seperti kemampuan meringkas teks nonfiksi. Hal ini menunjukkan adanya gap antara penguatan aspek afektif dan pencapaian keterampilan literasi yang memerlukan pengolahan informasi secara sistematis. Penggabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat menstimulasi aspek kognitif, visual, dan afektif secara simultan.

Kebaruan lain yang ditawarkan penelitian ini adalah penerapannya pada konteks lokal di SD Negeri Miyono 2 Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, yang memiliki karakteristik siswa dengan kedekatan budaya terhadap lagu daerah tertentu. Pendekatan ini mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif (*mind mapping*) dengan media yang relevan secara kultural, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan meringkas teks nonfiksi.